

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak kemajuan zaman dan teknologi, banyak perusahaan baik perusahaan di dalam negeri maupun luar negeri berlomba-lomba untuk menciptakan dunia industri yang maju. Untuk menciptakan suatu dunia industri yang maju membuat perusahaan harus melakukan segala macam bentuk inovasi dan terus melakukan pembangunan serta melakukan produksi sebesar-besarnya untuk memenuhi target yang dibuat dan direncanakan oleh perusahaan, dengan tujuan mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya. Tanpa mereka sedari tindakan yang dilakukan oleh perusahaan dapat mengubah tatanan dan struktur bumi sehingga menyebabkan banyak kerusakan lingkungan seperti, perubahan iklim yang ekstrim, banyaknya polusi udara, banyaknya terjadi pencemaran air akibat limbah-limbah produksi perusahaan, berkurangnya sumber daya alam sampai hilangnya spesies hewan. Hal tersebut sangat membawa dampak negatif terhadap lingkungan dan Masyarakat sekitar bahkan menjadi suatu ancaman besar untuk generasi yang akan datang. Melihat banyaknya dampak negative yang timbul dibuatlah kesepakatan baru yaitu *sustainable development goals* yang merupakan agenda Pembangunan keberlanjutan 2030 yang dibentuk oleh negara-negara anggota PBB pada tahun 2015.

Laporan PBB pada tahun 2023 memperingatkan akan terjadi cuaca ekstrim hal ini menjadi bom waktu iklim karena apabila suhu melewati ambang batas 2,7°F atau 1,5°C maka, akan membuat kerusakan iklim yang tidak dapat diubah. Laporan PBB tentang cuaca ekstrim tersebut menimbulkan dampak besar bagi perusahaan dan para investor dikarenakan akan menyebabkan kerusakan beberapa aset akibat terjadinya cuaca yang sangat ekstrim yang dapat menimbulkan kerugian yang besar. Maka hal yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam mengatasi kejadian yang diperingatkan oleh PBB yaitu, menerapkan *sustainable finance*. *Sustainable*

finance sangat penting karena konsep *profit orientation* bukan lagi satu-satunya hal yang perusahaan pertimbangkan. Akan tetapi saat ini, perusahaan diwajibkan untuk memikirkan dampak terhadap lingkungan dan masyarakat. Maka dari itu, aktivitas dari setiap pendanaan perusahaan atau aktivitas keuangan berkelanjutan suatu perusahaan harus dilaporkan. Hal itu bertujuan agar para pemangku kepentingan dapat memperoleh informasi terkait dengan aktivitas-aktivitas perusahaan. Dengan begitu para pemangku kepentingan atau *stakeholder* dapat percaya terhadap perusahaan yang akan menambah citra positif untuk perusahaan.

Data Kementerian Keuangan Indonesia menyebutkan bahwa Indonesia telah memperkuat NDC (*Nationally Determined Contribution*) hingga 29% sampai dengan 32,1%, Indonesia juga mengimplementasikan pemanfaatan EBT untuk menghadapi perubahan iklim yang sekarang menjadi masalah yang cukup serius dipertimbangkan. Selain itu, Indonesia pada 2030 memiliki target untuk melakukan pemangkasan hingga 45% emisi serta, Indonesia membuat target seluruh kapasitas PLTU di Indonesia sebanyak 44 GW harus dihentikan pada tahun 2045 dan pada tahun 2022-2030 Indonesia memiliki target penghentian kapasitas PLTU sebanyak 9,2 GW. Akan tetapi, semua itu perlu pendanaan besar maka dari itu, pemerintah butuh pendanaan publik hijau melalui *green bond* atau *green sukuk*. Hal ini menunjukkan pentingnya *sustainable finance* untuk mendukung agenda 2030 pembangunan berkelanjutan. Pentingnya *penerapan sustainable finance* ini juga didukung dengan adanya peraturan dari Ooritas Jasa Keuangan Nomor 51/PJOK.03/2017 tentang penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan.

Penerapan *sustainable finance* yang sangat penting untuk memajukan energi nol karbon yang dapat mengatasi permasalahan lingkungan yang sedang terjadi saat ini, membuat beberapa perusahaan pada akhirnya mulai beralih pada konsep berkelanjutan. Beberapa contoh perusahaan yang saat ini sudah mulai menggunakan konsep berkelanjutan dengan menerapkannya di sisi pendanaan yaitu PT Sarana Multi Infrastruktur (SMI), PT Bank Rakyat Indonesia (Persero), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT Pertamina Geothermal Energy Tbk.

Perusahaan-perusahaan tersebut menerbitkan obligasi dan pembiayaan hijau dikarenakan penerbitan obligasi dan pembiayaan hijau sejalan dengan rencana pemerintah untuk mengurangi emisi. Selain itu, perusahaan juga melihat adanya potensi yang besar bagi perusahaan jika melakukan penerbitan obligasi dan pembiayaan hijau.

Penerapan Sustainable Finance pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dikarenakan pada saat perusahaan menerapkan *Sustainable Finance* maka perusahaan akan termotivasi untuk mengurangi limbah, mengoptimalkan sumber daya, dan meningkatkan efisiensi operasional. Hal ini dapat mengurangi biaya operasional dan meningkatkan profitabilitas. Selain itu juga dengan menerapkan *Sustainable Finance* perusahaan dapat memperkirakan risiko-risiko jangka panjang apa yang akan dihadapi dan juga dapat menemukan peluang-peluang terhadap bisnis baru yang muncul dari perubahan iklim, regulasi, dan tuntutan pasar.

Selain dari *sustainable finance*, *green accounting* juga menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung agenda pembangunan berkelanjutan 2030 hal ini dikarenakan, dalam isu pemanasan global dan kerusakan lingkungan hidup aktivitas produksi perusahaan mulai diperhatikan oleh masyarakat menjadikan akuntansi memiliki peran dalam upaya pelestarian dengan cara pengungkapan dalam laporan keuangan terkait dengan pengungkapan lingkungan lingkungan (Terhadap et al., 2021). *Green accounting* merupakan suatu upaya dalam suatu perusahaan untuk menjadi faktor penghubung antara aspek ekonomi dan aspek lingkungan. Perusahaan sekarang dituntut untuk memikirkan faktor lingkungan tetapi perusahaan juga tidak mungkin untuk melupakan aspek ekonomi agar perusahaan tersebut dapat bertahan dan berjalan dengan stabil. Maka dari itu, perusahaan diharuskan untuk memperbaiki kinerja perusahaan akibat adanya agenda pembangunan berkelanjutan bisa dilakukan dengan cara, melakukan peningkatan dalam produktivitas perusahaan. Produktivitas suatu perusahaan ini dapat diukur dengan melihat *output* dan *input* serta memperhatikan kualitas dari produk selama aktivitas produksi. Perusahaan yang harus mewujudkan dan membantu tujuan

agenda pembangunan berkelanjutan harus bisa membuat aktivitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut mampu untuk menggunakan konsep keberlanjutan dan pastinya juga ramah lingkungan. Oleh karena itu, *green accounting* diterapkan didalam perusahaan untuk bisa membantu menyelaraskan aktivitas operasional perusahaan dengan lingkungan hidup sehingga hal tersebut bisa memberi dampak yang positif untuk perusahaan (Abdullah & Amiruddin, 2020). Untuk mendukung penerapan pemerintah Indonesia membuat undang-undang No. 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan yang merupakan peraturan-peraturan mengenai green accounting.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2018 ini menunjukkan jumlah pengelolaan limbah berbahaya dan beracun (B3) di Indonesia. Selama periode tahun 2015 -2018 pengelolaan limbah mengalami penurunan. Sektor prasarana dan jasa menduduki peringkat pertama dalam pengelolaan limbah atau pemanfaatan limbah paling banyak dilakukan, disusul oleh sektor pertambangan yang menempati peringkat kedua dan sektor manufaktur diperingkat ketiga serta, sektor agroindustry diperingkat keempat. Data tersebut menunjukkan Limbah B3 yang dimanfaatkan oleh sektor pertambangan pada tahun 2018 sebesar 45.013,82 ton (18,16%), pada sektor manufaktur yang dimanfaatkan sebesar 28.629,07 ton (11,55%), Sektor Agroindustri yang dimanfaatkan sebesar 33.358,93 ton (13,46%), dan Sektor prasarana dan jasa sebesar 140.835,67 ton (56,83%).

Menurut data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KHLK) pada tahun 2021-2023 terjadi pelanggaran pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan yaitu, perusahaan PT Rum, PT Pajitex, PT SIPP, PT Nirmala Tipar Sesama dan PT Kimu Sukses Abadi. Kasus-kasus menjadi contoh yang penting akibat dari suatu perusahaan yang tidak memperhatikan perubahan yang kini sudah mulai menerapkan sistem *green company*. Melihat dari kasus ini juga kita bisa mengetahui bahwa perlu adanya penerapan berkelanjutan dalam proses aktivitas operasional perusahaan seperti penerapan pengungkapan *green accounting*. Penerapan pengungkapan *green accounting* pada laporan perusahaan

bisa membantu perusahaan dalam menarik citra positif dari pihak eksternal perusahaan sehingga perusahaan bisa memperoleh kepercayaan dari pihak eksternal.

Dengan diterapkannya *sustainable finance* dan *green accounting* membuat perusahaan-perusahaan tersebut, mau tidak mau juga harus mampu melakukan penyesuaian terhadap adanya penerapan *sustainable finance* dan *green accounting*. Penerapan *sustainable finance* dan *green accounting* tentunya membuat perubahan terhadap segala keputusan baik keputusan Investasi, Produksi, Pemasaran dan lain sebagainya harus memperhatikan dampak terhadap kondisi Lingkungan, Sosial, Ekonomi dan Hukum Tata Kelola yang ada disekitarnya. Hal ini mungkin akan banyak menimbulkan berbagai pertanyaan apakah *sustainable finance* dan *green accounting* dapat berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan.

Penerapan *Green Accounting* pada perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangan dengan cara *Green Accounting* membantu perusahaan mengidentifikasi risiko-risiko lingkungan yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan, *Green Accounting* dapat memperhitungkan penggunaan sumber daya alam dalam laporan keuangan sehingga perusahaan dapat menemukan peluang untuk meningkatkan efisiensi dalam penggunaan sumber daya dan mengurangi produksi. Hal ini dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Selain itu, *Green Accounting* membantu perusahaan dalam membangun reputasi sebagai perusahaan yang bertanggung jawab atas lingkungan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan para pemangku kepentingan hal ini dapat mendukung kinerja keuangan jangka panjang.

Menurut *World Bank*, *sustainable finance* merupakan suatu proses pengambilan keputusan yang dilakukan dalam investasi dengan mempertimbangkan lingkungan, sosial, dan tata kelola. *sustainable finance* ini tidak berusaha untuk meningkatkan Investasi tetapi juga, untuk meningkatkan ketahanan dan persaingan Lembaga jasa keuangan. *Sustainable finance* ini, sebuah tantangan dan peluang bagi Lembaga Jasa Keuangan (LJK) yang dimana diharapkan bisa dimanfaatkan untuk terus berkembang agar menjadi lebih stabil (Kumajas et al., 2022). *Sustainable finance* ini memiliki peran penting dalam keberhasilan tujuan keberlanjutan tetapi, dengan cara yang berbeda. Misalnya,

sustainable finance memiliki peran sebagai penentu strategi pemberian suatu pinjaman mengenai sektor dan proyek mana yang sudah memenuhi syarat untuk melakukan pinjaman atau tidak. Demikian juga dengan dana investasi, bagaimana cara penetapan strategi investasi yang akan dapat menentukan aset mana yang akan dijadikan sebagai investasi atau tidak. Sektor keuangan ekonomi *canthus* memiliki peran penting dalam usaha transisi menuju ekonomi yang rendah karbon dan tentunya lebih sirkular. Dengan adanya sektor keuangan yang membiayai perusahaan dan proyek-proyek yang didalamnya menjalankan sistem berkelanjutan maka, dengan begitu hal ini dapat mempercepat transisi rendah karbon.

Menurut Handoko & Yanti, (2023) *green accounting* merupakan suatu proses didalam akuntansi yang disatukan didalam suatu bentuk pelaporan yang digunakan pihak berkepentingan sebagai pengambilan keputusan, baik keputusan berdasarkan aspek ekonomi maupun aspek non-ekonomi yang meliputi, pengukuran nilai, pengumpulan, dan pelaporan informasi keuangan, serta data sosial dan lingkungan. Penerapan *green accounting* dimulai dengan adanya suatu pengetahuan praktik akuntansi lingkungan. Konsep *green accounting* ini ditunjukkan sebagai fungsi dari akuntabilitas suatu lembaga manajerial dan untuk kepentingan investor. *green accounting* ini berfokus pada sistem sehingga menjadi suatu siklus lingkungan sumber daya yang transfer ke organisasi yang menerapkan konsep berkelanjutan. Organisasi ini menyuaakan antara korporasi karyawan, Masyarakat dan pemerintah, tujuannya yaitu agar bisa dapat secara bersama-sama untuk memulai kegiatan peduli lingkungan. Isu *green accounting* ini dipengaruhi oleh publikasi *limit to grow* dan banyaknya gerakan terhadap peduli lingkungan yang semakin berkembang di dunia sejak krisis minyak di Eropa tahun 1977. Sejak saat itu, Eropa menyadari pentingnya *green accounting* dalam perhitungan cadangan dan penghematan energi. Hal ini juga terjadi di Prancis 1980, saat itu sistem akuntansi menilai secara kuantitatif dan kualitatif atas perubahan sumber daya alam. Di Jepang, *green accounting* diterapkan sejak tahun 2000 dan sejak itu pula *green accounting* secara terus-menerus disempurnakan dan dikembangkan (Deswanto, 2022).

Kinerja Keuangan merupakan sebuah laporan dimana laporan ini melaporkan suatu kajian keuangan pada suatu perusahaan yang diperoleh dari periode tertentu. Laporan ini dapat memprediksi kondisi perusahaan kedepannya seperti apa, apakah mampu bertahan atau tidak. Pengukuran kinerja keuangan suatu laporan perusahaan memiliki kaitan yang erat dengan penilaian kerja dari suatu perusahaan. Dengan mengukur kinerja perusahaan terlebih dahulu, perusahaan akan mengetahui bagaimana operasi perusahaan kedepannya apakah dapat berjalan dengan baik atau tidak dan dapat mengetahui apakah terjadi suatu masalah dibagian operasional perusahaan sehingga apabila terjadi suatu kesalahan perusahaan dapat memperbaiki bagian operasional dari perusahaan yang bermasalah tersebut. Bagian operasional sangat penting bagi perusahaan karena jika suatu perusahaan dalam proses operasionalnya mengalami masalah maka, perusahaan akan kesulitan untuk menyaingi kompetitor perusahaan hal ini merupakan dampak yang sangat buruk dan bisa mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan (Senastri et al., 2023).

Pelitian terkait tentang *sustainable finance* diteliti oleh Marheni et al., (2022), dengan hasil penelitian yang mengungkapkan bahwa *sustainable finance* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan hal ini terjadi karena dengan adanya pengungkapan yang transparan maka suatu perusahaan diharapkan dapat memperoleh citra yang positif dari pemangku kepentingan. Hal ini dapat mengurangi adanya *asymmetri information*. Penelitian tentang *sustainable finance* juga diteliti oleh (Krisna Bayu & Novita, 2021), hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan keuangan berkelanjutan bagi lembaga jasa keuangan, emiten dan perusahaan publik masih tergolong rendah.

(Maya et al., 2018) dalam penelitiannya mengemukakan bahwa, *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan melalui pengukuran harga saham (harga saham sebelum penerapan dan setelah penerapan *green accounting*) dan biaya output produk. Hal ini membuktikan bahwa ketika perusahaan tersebut menerapkan *green accounting* maka harga saham pada perusahaan tersebut meningkat sehingga meningkatkan kinerja keuangan. Namun, ada perbedaan hasil dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prena, 2018) penelitian

tersebut menunjukkan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Di dalam penelitiannya *green accounting* yang diukur menggunakan skor penilaian PROPER dan kinerja keuangan diukur menggunakan *return on asset*.

Penelitian ini mengukur bagaimana pengaruh *green accounting* dan *sustainable finance* terhadap kinerja keuangan perusahaan di Bursa Efek Indonesia. Alasan penelitian ini dilakukan dikarenakan ingin mengetahui lebih lanjut bagaimana penerapan program keberlanjutan terhadap sisi *financial* perusahaan. apakah dengan penerapan program keberlanjutan seperti *green accounting* dan *sustainable finance* ini meningkatkan kinerja keuangan atau justru menurunkan kinerja keuangan. Hal ini dilakukan agar kita tidak hanya fokus masalah peningkatan program keberlanjutan tentang satu masalah isu saja yang sekarang menjadi isu penting yaitu masalah lingkungan dan iklim tetapi juga harus mempertimbangkan bagaimana dampak atau pengaruhnya terhadap kinerja keuangan perusahaan.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah *Sustainable Finance* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Apakah *Green Accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh *Sustainable Finance* pada kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Green Accounting* pada kinerja keuangan perusahaan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan untuk penelitian selanjutnya, dapat memberikan kontribusi untuk penelitian Selanjutnya dan dapat menganalisis pengaruh *sustainable finance* dan *green accounting* pada kinerja perusahaan

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan Pengaruh *Sustainable Finance* pada Kinerja Keuangan serta, menganalisis pengaruh *Green Accounting* pada kinerja perusahaan. Penelitian ini dilakukan oleh Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

